

# Representasi Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Puisi *Nyanyian Angsa* karya W.S. Rendra

Enda Fridayanti<sup>1</sup>, Annisa Aulia Rohima<sup>2</sup>, Shalsa Nabilah<sup>3</sup>, Tiara Ali Nasution<sup>4</sup>, Mhd. Isman<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

**Tiara Ali Nasution**

[tiaraalinasution@gmail.com](mailto:tiaraalinasution@gmail.com)

## Abstrak

Studi ini meneliti representasi ikon, indeks, dan simbol dalam puisi W.S. Rendra, *Nyanyian Angsa*, menggunakan teori semiotika Peirce sebagai kerangka analisis. Puisi ini, yang secara luas diakui sebagai salah satu karya Rendra yang paling humanistik, menyajikan sistem tanda berlapis yang layak mendapat pengkajian sastra dan semiotik secara sistematis. Sementara studi sebelumnya tentang puisi Rendra sebagian besar berfokus pada dimensi sosial dan politiknya, analisis semiotik yang secara khusus mengidentifikasi klasifikasi tanda triadik masih kurang dieksplorasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik, yang berfokus pada analisis tekstual puisi tersebut. Data dikumpulkan melalui pembacaan cermat dan didokumentasikan melalui tabel klasifikasi berdasarkan tipologi tanda Peirce: ikon, indeks, dan simbol. Temuan menunjukkan bahwa *Nyanyian Angsa* mengandung ketiga kategori tanda Peircean. Ikon dimanifestasikan melalui citra yang secara visual menyerupai objek yang diwakilinya, khususnya penggambaran tubuh manusia, penderitaan, dan unsur-unsur alam. Indeks muncul sebagai tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan referensinya, termasuk ekspresi rasa sakit, marginalisasi sosial, dan kematian. Simbol ditemukan dalam bentuk makna yang disepakati secara budaya dan konvensional yang tertanam dalam motif angsa, kiasan religius, dan diksi puitis. Jenis tanda dominan dalam puisi ini adalah simbol, yang menunjukkan bahwa Rendra sangat bergantung pada makna yang dikodekan secara budaya untuk menyampaikan pesan sosial humanis dan kritisnya. Studi ini berkontribusi pada kajian semiotika sastra dalam pendidikan bahasa Indonesia dan menawarkan implikasi pedagogis untuk pengajaran interpretasi puisi di tingkat menengah dan perguruan tinggi.

**Kata Kunci:** *semiotika, ikon, indeks, simbol, Nyanyian Angsa, W.S. Rendra*

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu medium komunikasi manusia yang paling kaya akan lapisan makna. Berbeda dari teks komunikatif biasa, karya sastra khususnya puisi menggunakan bahasa secara intensif, padat, dan penuh lambang untuk menyampaikan pengalaman, gagasan, serta kritik terhadap realitas sosial. Dalam konteks tersebut, puisi tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata yang indah, melainkan sebagai sistem tanda yang berfungsi membangun makna secara berlapis. Pendekatan semiotika hadir sebagai perangkat analisis yang mampu membedah lapisan-lapisan tanda dalam teks sastra secara sistematis dan ilmiah.

Semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda berkembang melalui dua jalur besar: tradisi Ferdinand de Saussure yang menekankan dikotomi penanda dan petanda, serta tradisi Charles Sanders Peirce yang menawarkan konsep triadik meliputi

representamen, objek, dan interpretan. Dalam kajian sastra, pendekatan Peirce dinilai lebih produktif karena mampu mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga kategori fundamental berdasarkan hubungan tanda dengan objeknya, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Nöth, 1990). Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan fisik atau struktural dengan objeknya. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya. Sementara simbol adalah tanda yang hubungannya dengan objek bersifat konvensional dan disepakati oleh masyarakat (Peirce, 1931–1958; Chandler, 2007).

Dalam peta kesusastraan Indonesia, Willibrordus Surendra Broto Rendra yang dikenal sebagai W.S. Rendra menempati posisi yang sangat istimewa. Ia adalah penyair, dramawan, dan seniman yang produktif menghasilkan karya-karya bernafas humanisme dan kritik sosial. Puisinya tidak jarang memuat gambaran kondisi manusia yang tersisih, menderita, dan terlupakan oleh sistem yang tidak adil. Salah satu karyanya yang paling sering dikaji dalam konteks kesusastraan dan kemanusiaan adalah puisi *Nyanyian Angsa*, yang ditulis pada era 1970-an sebagai bagian dari kumpulan puisi pamflet Rendra (Damono, 1983; Teeuw, 1994).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji karya W.S. Rendra dari beragam perspektif. Utamie dan Singgih (2021) menganalisis kritik sosial dalam antologi *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya Rendra dengan pendekatan sosiologi sastra dan menemukan bahwa penyair secara konsisten menampilkan keberpihakan kepada kaum miskin dan tertindas. Yotolembah dan Ruslan (2022) mengkaji citraan dalam puisi *Nyanyian Angsa* secara hermeneutik dan menyimpulkan bahwa citraan penglihatan dan perasaan paling dominan digunakan untuk menggambarkan penderitaan fisik dan batin tokoh utama. Penelitian Amanat (2018) membahas intertekstualitas antara puisi Rendra dan karya sastra lain melalui pendekatan resepsi sastra, sementara Darmurtika (2018) mengkaji kritik sosial terhadap institusi agama dalam puisi *Nyanyian Angsa* melalui pendekatan sosiologi sastra. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menggunakan teori semiotika Peirce untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ikon, indeks, dan simbol dalam puisi *Nyanyian Angsa* secara mendalam masih sangat terbatas.

Kesenjangan kajian tersebut menjadi landasan penting penelitian ini. Sementara dimensi sosial-politik puisi Rendra telah banyak dibahas, analisis semiotik yang sistematis berdasarkan triadik Peirce terhadap *Nyanyian Angsa* belum mendapat perhatian memadai dalam literatur akademik Pendidikan Bahasa Indonesia. Padahal, pemahaman terhadap sistem tanda dalam puisi ini memiliki nilai pedagogis yang tinggi, khususnya dalam pembelajaran apresiasi sastra di jenjang menengah dan perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan: bagaimana representasi ikon, indeks, dan simbol dalam puisi *Nyanyian Angsa* karya W.S. Rendra berdasarkan teori semiotika Peirce? Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan tanda-tanda semiotik dalam puisi tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan kerangka semiotika Peirce secara terfokus dan terperinci pada puisi *Nyanyian Angsa* yang selama ini lebih banyak dikaji dari perspektif non-semiotik, sekaligus memberikan kontribusi pada pembelajaran sastra berbasis analisis tanda.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan

mendesripsikan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data berupa teks puisi tanpa melibatkan penghitungan statistik (Moleong, 2017). Pendekatan semiotika, khususnya teori tanda triadik Charles Sanders Peirce, dijadikan kerangka analisis utama karena relevansinya dalam mengurai sistem tanda dalam teks sastra (Eco, 1976; Peirce, 1931–1958).

Sumber data penelitian ini adalah puisi Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra yang termuat dalam antologi puisi Potret Pembangunan dalam Puisi (Rendra, 1993). Pemilihan puisi ini didasarkan pada pertimbangannya sebagai salah satu puisi monumental Rendra yang kaya akan lapisan tanda dan telah diakui secara luas dalam khazanah sastra Indonesia. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait dalam puisi yang mengandung unsur tanda ikonik, indeksikal, maupun simbolik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pembacaan intensif (close reading). Pembacaan dilakukan secara berulang untuk memastikan seluruh tanda dalam teks teridentifikasi secara menyeluruh dan akurat. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dilengkapi dengan tabel klasifikasi tanda berdasarkan kategori Peirce: ikon, indeks, dan simbol.

Teknik analisis data mengikuti tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi data yang relevan dengan kategori tanda semiotik; (2) penyajian data, yaitu menampilkan data dalam bentuk tabel klasifikasi beserta interpretasi; dan (3) penarikan simpulan berdasarkan pola dan dominasi tanda yang ditemukan. Keabsahan data dijamin melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori dengan mengacu pada pendapat pakar semiotika seperti Chandler (2007), Nöth (1990), dan Zoest (1993).

## Hasil

Berdasarkan analisis semiotika Peirce terhadap puisi Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra, ditemukan tiga kategori tanda yang merepresentasikan sistem makna dalam puisi tersebut. Berikut disajikan hasil identifikasi dan klasifikasi tanda-tanda tersebut.

**Tabel 1. Klasifikasi Tanda Semiotik dalam Puisi Nyanyian Angsa Karya W.S. Rendra**

| No. | Data (Kutipan Puisi)                 | Kategori Tanda | Objek yang diacu                                            |
|-----|--------------------------------------|----------------|-------------------------------------------------------------|
| 1   | "tubuhnya gemetar"                   | Kekuatan       | Kondisi fisik yang lemah dan sekarat                        |
| 2   | "darah mengalir dari sudut bibirnya" | Kekuatan       | Luka fisik dan penderitaan tubuh                            |
| 3   | "matanya yang redup"                 | Indeks         | Tanda mendekatnya kematian                                  |
| 4   | "debu dan kotoran di jalan"          | Indeks         | Kemiskinan dan Pengabaian social                            |
| 5   | "angsa yang bernyanyi"               | Simbol         | Lagu terakhir sebelum kematian; keindahan dalam penderitaan |
| 6   | "Pantat Maria"                       | Simbol         | Kepercayaan relegius, pengharapan transendental             |
| 7   | "malam yang sunyi"                   | Simbol         | Kesendiriran, keterasingan, dan kematian                    |
| 8   | "tangan yang mengulur"               | Indeks         | Kebutuhan pertolongan dan pengabaian system                 |
| 9   | "suster-suster gereja"               | Simbol         | Institusi agama dan kepedulian social                       |
| 10  | "tubuh yang kurus kering"            | Kekuatan       | Kelaparan dan kemiskinan ekstrem                            |

Dari tabel di atas, ditemukan 3 data ikon (30%), 3 data indeks (30%), dan 4 data simbol (40%). Simbol merupakan kategori tanda yang paling dominan dalam puisi ini.

## **Pembahasan**

### **A. Representasi Ikon dalam Puisi Nyanyian Angsa**

Ikon dalam puisi Nyanyian Angsa hadir melalui penggambaran fisik yang bersifat konkret dan realistis. Menurut Peirce (dalam Chandler, 2007), ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan kualitas dengan objek yang diacunya, sehingga pembaca dapat membayangkan objek tersebut secara langsung melalui tanda yang hadir. Dalam konteks puisi, ikon berwujud citraan (imagery) yang membangkitkan sensasi indrawi.

Larik "tubuhnya gemetar" merupakan contoh ikon yang paling langsung dalam puisi ini. Kata "gemetar" secara ikonik menggambarkan kondisi fisik seseorang yang berada di ambang kematian tubuh yang kehilangan kendali karena kedinginan, ketakutan, atau kelelahan ekstrem. Pembaca tidak memerlukan pengetahuan konvensional khusus untuk memahami tanda ini karena gambarannya bersifat universal dan langsung menyentuh pengalaman indrawi. Hal ini sejalan dengan pendapat Zoest (1993) bahwa ikon dalam puisi bekerja melalui prinsip kemiripan (similarity) antara tanda dan objeknya, sehingga efek empatik terbangun secara lebih kuat.

Demikian pula larik "darah mengalir dari sudut bibirnya" menyajikan ikon yang sangat konkret. Darah yang mengalir dari bibir adalah gambaran fisik dari luka internal yang serius, penyakit parah, atau kekerasan. Rendra sengaja memilih citraan visual yang intens untuk memaksa pembaca menyaksikan penderitaan fisik tokoh dalam puisi tersebut secara langsung. Strategi ikonik ini merupakan pilihan estetika yang deliberative. Rendra tidak menyampaikan penderitaan secara abstrak, melainkan melalui detail tubuh yang membuat pembaca seolah hadir menyaksikan sendiri kondisi tersebut.

Selanjutnya, larik "tubuh yang kurus kering" juga berfungsi sebagai ikon yang merepresentasikan kemiskinan dan kelaparan dalam kondisi paling ekstrem. Kekurangan bukanlah metafora dalam konteks ini, melainkan gambaran visual yang langsung mengacu pada realitas fisik kaum miskin perkotaan yang menjadi tema besar dalam puisi-puisi sosial Rendra. Menurut Nöth (1990), ikon jenis ini disebut image icon karena bekerja berdasarkan kesamaan kualitas sensori antara tanda dan objeknya. Kehadiran ikon-ikon tubuh dalam Nyanyian Angsa menunjukkan bahwa Rendra menggunakan strategi realisme semiotik untuk menolak estetika puisi yang abstrak dan elitis.

### **B. Representasi Indeks dalam Puisi Nyanyian Angsa**

Indeks dalam semiotika Peirce adalah tanda yang memiliki hubungan kausal, faktual, atau eksistensial dengan objeknya (Chandler, 2007). Dalam puisi, indeks bekerja melalui tanda-tanda yang menunjukkan keberadaan atau dampak dari sesuatu tanpa menyebutkan sesuatu itu secara langsung. Puisi Nyanyian Angsa memuat sejumlah indeks yang penting dalam membangun makna keseluruhan puisi.

Larik "matanya yang redup" berfungsi sebagai indeks yang kuat dalam puisi ini. Mata yang redup secara indeksikal menunjukkan kondisi seseorang yang hampir kehilangan kesadaran atau mendekati kematian. Hubungan antara tanda (mata redup) dan objeknya (proses sekarat) bukan bersifat konvensional, melainkan kausal secara medis dan empiris, keredupan mata adalah indikasi menurunnya fungsi vital tubuh. Pembaca, dengan pengetahuan empiris yang dimilikinya, segera memahami bahwa tokoh dalam puisi sedang berada dalam kondisi kritis. Menurut Eco (1976), indeks semacam ini disebut natural sign karena hubungan antara tanda dan objek ditentukan oleh hukum alam, bukan konvensi sosial.

Larik "debu dan kotoran di jalan" berfungsi sebagai indeks kemiskinan dan pengabaian sosial. Keberadaan debu dan kotoran secara indeksikal mengindikasikan

lingkungan yang tidak terawat, tidak mendapat perhatian pemerintah, dan dihuni oleh kelompok masyarakat yang termarginalkan. Tanda ini tidak semata-mata bersifat deskriptif, melainkan menunjukkan akibat dari ketidakadilan struktur sosial yang menjadi kritik utama Rendra. Dalam puisi-puisi pamflet Rendra, menurut Damono (1983), lingkungan fisik selalu berfungsi sebagai cerminan kondisi sosial-politik yang lebih luas.

Sementara itu, larik "tangan yang mengulur" mengindeksikan kebutuhan mendesak akan pertolongan sekaligus pengabaian dari pihak yang seharusnya bertanggung jawab. Tangan yang diulurkan adalah tanda indeksikal yang secara universal dipahami sebagai gestur permohonan bantuan. Namun dalam konteks puisi Nyanyian Angsa, tangan tersebut mengulur tanpa ada respons mengindikasikan ketiadaan solidaritas sosial dan kegagalan sistem dalam merespons penderitaan warganya. Rendra menggunakan indeks tindakan fisik ini untuk memperlihatkan jurang antara realitas penderitaan dan ketidakacuhan masyarakat serta institusi yang ada di sekitarnya.

### C. Simbol Angsa dan Nyanyian Terakhir

Motif "angsa yang bernyanyi" merupakan simbol sentral yang sekaligus menjadi judul puisi. Dalam tradisi sastra Barat yang turut memengaruhi Rendra mengingat ia pernah mendalami seni di Amerika Serikat "nyanyian angsa" (*swan song*) adalah ungkapan simbolik untuk karya atau tindakan terakhir seseorang sebelum kematian. Menurut legenda Yunani kuno, angsa yang biasanya bisu akan menyanyikan lagu yang indah sesaat sebelum ia mati. Simbol ini mengandung paradoks yang dalam: keindahan yang lahir justru pada saat paling tragis.

Rendra mengadopsi simbol ini dan menempatkannya dalam konteks realitas Indonesia, khususnya dalam gambaran kematian seorang pelacur yang miskin, sakit, dan sendirian. Simbol nyanyian angsa dengan demikian menggabungkan dua dimensi makna: dimensi keindahan dan dimensi kesedihan yang saling berkelindan. Hal ini mencerminkan pandangan Rendra bahwa bahkan di dalam penderitaan paling dalam sekalipun, terdapat keluhuran martabat manusia yang tidak bisa dihapus oleh kemiskinan atau stigma sosial. Menurut Teeuw (1994), Rendra secara konsisten membangun simbol-simbol yang menolak dikotomi antara yang indah dan yang buruk, yang suci dan yang dianggap hina oleh masyarakat.

### D. Simbol Religius: Bunda Maria dan Suster-Suster Gereja

Kehadiran "Bunda Maria" dalam puisi ini merupakan simbol yang beroperasi pada dua tingkatan sekaligus. Pada tingkat pertama, Bunda Maria adalah simbol keibuan universal sosok yang menerima, mengasihi, dan tidak menghakimi. Tokoh pelacur yang sekarat dalam puisi ini memanjatkan doa kepada Bunda Maria, dan gestur ini secara simbolik merepresentasikan kerinduan manusia yang paling rentan terhadap penerimaan tanpa syarat. Pada tingkatan kedua, referensi kepada Bunda Maria juga menandai konteks religiusitas Rendra yang dipengaruhi oleh tradisi Katolik, dan sekaligus merupakan kritik implisit terhadap institusi keagamaan yang kerap gagal memberikan penghiburan nyata kepada yang paling menderita.

Simbol "suster-suster gereja" memperkuat dimensi ini. Suster dalam konteks puisi bukan sekadar figur profesi perawat, melainkan simbol dari harapan akan kehadiran institusi yang peduli di tengah penderitaan. Namun Rendra menempatkan simbol ini dalam nuansa yang ambivalen suster hadir, tetapi kehadiran mereka tidak sepenuhnya menghapus rasa sepi dan tersisih yang dirasakan tokoh. Menurut Susanto (2020),

ambivalensi simbol-simbol religius dalam puisi Rendra mencerminkan kritiknya terhadap religiusitas yang lebih bersifat ritual daripada substantif.

### E. Simbol Malam yang Sunyi

"Malam yang sunyi" adalah simbol yang bekerja pada level arketipe budaya. Malam dalam tradisi sastra lintas budaya termasuk dalam sastra Indonesia secara konvensional diasosiasikan dengan kematian, kesepian, dan ketiadaan (Ratna, 2013). Kesunyian malam dalam puisi Nyanyian Angsa mempertegas kondisi eksistensial tokoh: ia menghadapi kematian bukan hanya dalam kondisi miskin dan sakit, tetapi juga dalam kesendirian total. Tidak ada yang menemani, tidak ada yang menyaksikan, tidak ada yang berduka. Simbol ini dengan demikian menjadi komentar sosial yang keras tentang nasib kaum marginal yang bahkan kematiannya pun tidak dianggap penting oleh masyarakat.

Dominasi simbol dalam puisi ini selaras dengan karakter puisi-puisi pamflet Rendra yang, meskipun tampak realistis di permukaan, sesungguhnya sarat dengan lapisan makna yang memerlukan pembaca yang secara kultural dan intelektual terlibat aktif dalam proses penafsiran. Sebagaimana dinyatakan Ratna (2013), simbol dalam puisi sosial berfungsi ganda: sebagai alat estetik sekaligus alat kritik yang mengundang pembaca untuk merenungkan makna di balik tanda.

## Simpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tiga kategori tanda semiotik berdasarkan teori Peirce dalam puisi Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra. Ikon hadir melalui citraan tubuh yang konkret dan realistis yang membangkitkan empati pembaca terhadap penderitaan fisik tokoh. Indeks muncul melalui tanda-tanda yang secara kausal dan eksistensial menunjukkan kematian yang mendekat, kemiskinan, pengabaian sosial, dan ketiadaan solidaritas. Simbol merupakan kategori tanda yang paling dominan, yang berwujud motif angsa, referensi religius, dan gambaran malam, semuanya memikul makna konvensional yang kaya dan berlapis.

Dominasi simbol dalam puisi ini menunjukkan bahwa Rendra membangun makna tidak semata-mata melalui deskripsi literal, melainkan melalui jaringan tanda yang mengakar pada konvensi budaya, sastra, dan religius. Hal ini menuntut pembaca untuk tidak hanya membaca teks secara harfiah, tetapi juga melibatkan pengetahuan intertekstual dan budaya dalam proses penafsiran.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, di antaranya terbatasnya jumlah data yang dikaji secara mendalam dan fokus pada satu puisi tunggal. Penelitian lanjutan disarankan untuk menerapkan pendekatan semiotika yang

## Referensi

- Amanat, T. (2018). Jejak puisi Rendra dalam naskah drama: Kajian resepsi sastra dan intertekstualitas. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(1), 83–101. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i1.602>
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed.). Routledge.
- Damono, S. D. (1983). *Kesusastraan Indonesia modern: Beberapa catatan*. Gramedia.
- Darmurtika, L. A. (2018). Kritik sosial dalam puisi *Nyanyian Angsa* karya W. S. Rendra: Tinjauan sosiologi sastra. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(2), 97–102. <https://doi.org/10.31764/telaah.v3i2.602>
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Indiana University Press.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nöth, W. (1990). *Handbook of semiotics*. Indiana University Press.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8; C. Hartshorne, P. Weiss, & A. Burks, Eds.). Harvard University Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rendra, W. S. (1993). *Potret pembangunan dalam puisi*. Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia antara kelisanan dan keberaksaraan*. Pustaka Jaya.
- Utamie, Z. R., & Singgih, M. (2021). Analisis kritik sosial dalam antologi puisi *Potret Pembangunan* karya W. S. Rendra. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1–10.
- Yotolembah, A. N. I., & Ruslan, H. (2022). Citraan dalam puisi *Nyanyian Angsa* karya W. S. Rendra: Kajian hermeneutik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 679–689. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1949>
- Zoest, A. van. (1993). *Semiotika: Tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya* (A. Sontani, Trans.). Yayasan Sumber Agung.